

**BAB IV**  
**ISTIGHOSAH “ISTAWA” DI DESA SUMBER KABUPATEN REMBANG**  
**(TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH ASWAJA)**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Letak Geografis dan Aksesibilitas**

- a. Luas dan batas wilayah
  - 1) Luas desa : 601.706 Ha
  - 2) Batas wilayah
    - a) Sebelah utara : JADI
    - b) Sebelah selatan : JATIHADI
    - c) Sebelah barat : JATIHADI
    - d) Sebelah timur : HUTAN
- b. Kondisi geografis :
  - 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 25 Meter
  - 2) Banyaknya curah hujan : 1.600 Mm/Tahun
  - 3) Tolografi(dataran rendaf, tinggi , pantai) : Dataran Rendah
  - 4) Suhu udara rata – rata : 34° Celcius
- c. Orbitrasi
  - 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 0,1 Km
  - 2) Jarak dari pusat pemerintahan administratif : 0,1 Km
  - 3) Jarak dari ibukota kabupaten : 22 Km
  - 4) Jarak dari ibukota provinsi : 124 Km
  - 5) Jarak dari ibukota Negara : 598,3 Km

**2. Bidang Kependudukan**

- a. Jumlah penduduk menurut :
  - 1) Jenis kelamin
    - a) Laki – laki : 1.712 orang
    - b) Perempuan : 1.731 orang
    - Jumlah : 3.443 orang

- 2) Kepala keluarga : 112 orang
- 3) Kewarganegaraan
  - a) WNI. Laki – laki : 1.712 orang
  - b) WNI. Perempuan : 1.731 orang
  - Jumlah : 3.443 orang
  - c) WNA laki – laki : - orang
  - d) WNA Perempuan : - orang
  - Jumlah : - orang
- b. Jumlah penduduk menurut agama/penghayat terhadap Tuhan YME
  - 1) Islam : 3.439 orang
  - 2) Kristen : 4 orang
  - 3) Khatolik : - orang
  - 4) Hindu : - orang
  - 5) Budha : - orang
  - 6) Penghayat terhadap Tuhan YME : - orang
- c. Jumlah penduduk menurut usia
  - 1) Kelompok pendidikan : 3.443 orang
    - a) 00 – 03 tahun : 173 orang
    - b) 04 – 06 tahun : 257 orang
    - c) 07 – 12 tahun : 302 orang
    - d) 13 – 15 tahun : 474 orang
    - e) 16 – 18 tahun : 212 orang
    - f) 19 – keatas : 204 orang
  - 2) Kelompok Tenaga Kerja :
    - a) 10 – 14 tahun : 145 orang
    - b) 15 – 19 tahun : 220 orang
    - c) 20 – 26 tahun : 486 orang
    - d) 27 – 40 tahun : 523 orang
    - e) 41 – 56 tahun : 335 orang
    - f) 57 – keatas : 112 orang

- d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan :
- 1) Lulusan pendidikan umum
    - a) Taman kanak – kanak : 55 orang
    - b) Sekolah dasar : 858 orang
    - c) SMP/SLTP : 987 orang
    - d) SMA/ SLTA : 560 orang
    - e) Akademi/DI – D3 : 36 orang
    - f) Sarjana(SI – S3) : 72 orang
  - 2) Lulusan pendidikan khusus
    - a) Pondok pesantren : 48 orang
    - b) Madrasah : 124 orang
    - c) Pendidikan keagamaan : 38 orang
    - d) Sekolah luar biasa : 13 orang
    - e) Kursus / keterampilan : 40 orang
- e. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian :
- 1) Karyawan
    - a) Pegawai negeri sipil : 65 orang
    - b) TNI : 5 orang
    - c) POLRI : 4 orang
  - 2) Wiraswasta/pedagang : 402 orang
  - 3) Tani : 613 orang
  - 4) Pertukangan : 87 orang
  - 5) Buruh tani : 112 orang
  - 6) Pensiunan : 19 orang
  - 7) Nelayan : 28 orang
  - 8) Pemulung : 12 orang
  - 9) Jasa : 36 orang
- f. Jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk :
- 1) Lahir
    - a) Laki – laki : 34 orang
    - b) Perempuan : 43 orang
    - Jumlah : 77 orang

## 2) Mati

a) Laki – laki : 18 orang

b) Perempuan : 20 orang

Jumlah : 38 orang

## 3) Datang

a) Laki – laki : 17 orang

b) Perempuan : 15 orang

Jumlah : 32 orang

## 4) Pindah

a) Laki – laki : 16 orang

b) Perempuan : 19 orang

Jumlah : 35 orang

**3. Bidang Pendidikan**

## a. Pendidikan Umum

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
		Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	Orang
1.	Taman kanak – kanak	3	16	74	1	4	19
2.	SD/MAdrasah	3	21	532	1	12	180
3.	S M T P	2	56	1.340	-	-	-
4.	S M A	-	-	-	1	14	357
5.	AKADEMI	-	-	-			
	Jumlah	8	93	1.946	3	30	556

b. Pendidikan Khusus

No	Jenis Pendidikan	Gedung	Guru/Pelatih	Murid
		( buah )	( orang )	( orang )
1.	Pondok Pesantren	1	6	24
2.	Madrasah	5	18	98
3.	Sekolah Luar Biasa	.....	.....	.....
	a). SLB A	.	.....	.....
	b). SLB B	.....	.....	.....
	c). SLB C	.	.....	.....
4.	Sarana Pendidikan Non Formal	.	.....	.....
	a). BLK ( Balai Latihan Kerja )	.	.....	.....
	b). K u r s u s :	.	.....	.....
	- Bengkel Mobil/Motor	1	2	8
	- Radio			.
	- Menjahit			.
	- Salon Kecantikan	6	6	12
	- Setir Mobil	1	1	.....
	- Lain-lain (mengetik, tata buku, bahasa )	4	4	.....
		2	2	8
	c). PLK (Pusat Latihan Kerja)	.....	.....	4
		.	.....	.....
		.....	.....	.....
		.	.....	.....
				8

#### 4. Sistem Pencaharian

##### a. PERTANIAN

##### 1) Padi dan palawija :

a) Padi	: 125 Ha	166 ton
b) Jagung	: 60 Ha	46 ton
c) Ketela pohon	: 72 Ha	64 ton
d) Ketela rambat	: ..... Ha	3 ton
e) Kacang tanah	: .....Ha	16 ton
f) Kedelai	: .....Ha	12 ton

##### 2) Sayur-sayuran :

a) Kubis(koll)	: .....Ha	.....ton
b) Kentang	: .....Ha	.....ton
c) Sawi	: .....Ha	5 ton
d) Tomat	: ..... Ha	7,5 ton
e) Wortel	: ..... Ha	2 ton
f) Kacang panjang	: ..... Ha	6 ton
g) Terong	: ..... Ha	5 ton
h) Buncis	: ..... Ha	.....ton
i) Cabai	: ..... Ha	24 ton
j) Bawang merah	: ..... Ha	17 ton
k) Bawang putih	: ..... Ha	5 ton
l) Timun	: ..... Ha	5 ton
m) Lain –lain	: .....Ha	.....ton

##### 3) Buah-buahan :

a) Pisang	: ..... Ha	11 ton
b) Papaya	: ..... Ha	4 ton
c) Jeruk	: ..... Ha	1 ton
d) Semangka	: ..... Ha	7 ton
e) Mangga	: ..... Ha	12 ton
f) Durian	: .....Ha	.....ton
g) Duku	: .....Ha	.....ton

- h) Jambu : ..... Ha 1 ton
- i) Rambutan : .....Ha .....ton
- j) Sirsak : .....Ha .....ton
- k) Apel : .....Ha .....ton
- l) Anggur : .....Ha .....ton
- m) Salak : .....Ha .....ton
- n) Mlimbing : .....Ha .....ton
- o) Lengkeng : .....Ha .....ton
- p) Kedondong : .....Ha .....ton
- q) Melon : 18 Ha 23 ton
- r) Alpokat : .....Ha .....ton
- s) Lain –lain : .....Ha .....ton
- b. PERKEBUNAN :**
- 1) Kelapa : .....Ha 3 ton
- 2) Kopi : .....Ha .....ton
- 3) Tebu : 66 Ha 120 ton
- 4) Coklat : .....Ha .....ton
- 5) Karet : .....Ha .....ton
- 6) Cengkeh : .....Ha .....ton
- 7) Tembakau : 35 Ha 42 ton
- 8) Panili : .....Ha .....ton
- 9) Lada : .....Ha .....ton
- 10) Lain- lain : .....Ha .....ton
- c. PERDAGANGAN**
- 1) Pasar lingkungan : 1 buah 17 kios
- 2) Pasar kota : .....buah .....kios
- 3) Pasar regional : .....buah .....kios
- 4) Pasar induk : .....buah .....kios
- 5) Toko : 28 buah

- |                          |   |         |
|--------------------------|---|---------|
| 6) Warung                | : | 21 buah |
| 7) Kaki lima             | : | 2 buah  |
| 8) Super market/swalayan | : | - buah  |

## 5. Kondisi Sosial Budaya

### a. Olah raga :

- |                           |   |        |
|---------------------------|---|--------|
| 1) Lapangan sepak bola    | : | 2 buah |
| 2) Lapangan basket        | : | 1 buah |
| 3) Lapangan volley        | : | 4 buah |
| 4) Lapangan bulu tangkis  | : | 1 buah |
| 5) Lapangan tenis meja    | : | 3 buah |
| 6) Lapangan tenis         | : | - buah |
| 7) Lapangan atletik       | : | 1 buah |
| 8) Lapangan pacuan kuda   | : | - buah |
| 9) Lapangan golf          | : | - buah |
| 10) Lapangan soft boll    | : | - buah |
| 11) Lapangan renang       | : | - buah |
| 12) Lapangan bowling      | : | - buah |
| 13) Fitness/sanggar senam | : | 1 buah |
| 14) Rumah bilyard         | : | 3 buah |

### b. Kesenian/ kebudayaan

- |                            |   |            |
|----------------------------|---|------------|
| 1) Sarana krida            | : | ..... buah |
| 2) Gelanggang remaja       | : | ..... buah |
| 3) Gedung kesenian         | : | ..... buah |
| 4) Gedung bioskop          | : | ..... buah |
| 5) Diskotic/clubmalam      | : | ..... buah |
| 6) Gedung sandiwara/teater | : | ..... buah |

### c. Sosial

- |                 |   |            |
|-----------------|---|------------|
| 1) Panti asuhan | : | ..... buah |
| 2) Panti wreda  | : | ..... buah |
| 3) Panti laras  | : | ..... buah |

- 4) Panti pijat : ..... buah  
 5) Panti jompo : ..... buah

## 6. Kondisi Sosial Keagamaan

### a. KEAGAMAAN

- 1) Majelis taklim : 12 kel. 360orang  
 2) Majelis gereja : ..... kel.....orang  
 3) Majelis budha : ..... kel.....orang  
 4) Majelis hindu : ..... kel.....orang  
 5) Remaja masjid : 3 kel. 90 orang  
 6) Remaja gereja : ..... kel.....orang  
 7) Remaja budha : ..... kel. ....orang  
 8) Remaja hindu : ..... kel. ....orang

## B. Data Hasil Penelitian

### 1. Kegiatan Istighosah “Istawa” di Desa Sumber

Nama istighosah “Istawa” itu sendiri dirintis oleh seorang Kyai besar dari daerah Ponorogo, Purbosuman Jawa Timur yaitu DR. KH. Nur Hamim Adlan. Beliau merupakan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren “Nahrul Ulum”, ketua Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah, ketua umum Majelis Indonesia kota Ponorogo, pendiri dan Imam Besar Sema’an Al-Qur’an dan Istighosah “Istawa”, ketua Syuriah Nahdlotul ‘Ulama Majelis wakil cabang kota Ponorogo.

Sesuai apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Muhammad Warsito,<sup>1</sup> terbentuknya nama istighosah “Istawa” ini bermula ketika tahun 1999 sebelum dilaksanakannya pemilihan legislatif, KH. Nur Hamim Adlan mendapatkan panggilan dari para Walisongo yaitu agar mendatangi perkuburannya melalui mimpi, khususnya Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga. Karena hampir setiap hari KH. Nur Hamim Adlan dipanggil oleh para Wali Allah dan itu pertanda bahwa beliau harus memenuhi panggilan

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Warsito sebagai anggota dan pejuang istighosah “Istawa” pada tanggal 5 Juli 2018 Pukul 20:00 WIB.

para Wali Allah.

Keesokan harinya beliau mendatangi perkuburannya dengan melakukan perjalanan menggunakan sarana transportasi bis. Kemudian, sewaktu di dalam bis beliau merasa mengantuk dan kemudian beliau terjaga. Di dalam mimpinya tersebut, beliau melihat ada sebuah sumbu mati yang menyala kemudian padam. Lalu KH. Nur Hamim Adlan sadar dari mimpinya dan beliau pun langsung mengerti tugas apa yang diberikan para Wali Allah kepadanya melalui mimpinya tersebut, yaitu agar berdoa untuk bangsa ketika dalam suasana kampanye nanti tidak terjadi suasana panas antar umat dan bila terjadi kerusuhan cepat padam. Dan sebagai hadiahnya, karena sudah datang memenuhi panggilan dari para Wali Allah, pada bulan Muharram 1421 H lebih tepatnya tanggal 1, KH. Nur Hamim Adlan diberikan ijazah oleh Sunan Ampel untuk membacakan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Karena sebelumnya kitab tersebut belum pernah dingajakan dan takut kalau nantinya sesat, maka beliau kemudian memintakan pendapat para ahli mukasyafah mengenai kitabnya tersebut. Ternyata kitab itu adalah shohih dan diizinkan oleh para ulama untuk mengkajinya.

Dan 18 hari kemudian, lebih tepatnya tanggal 18 Muharram 1421H beliau mendapatkan amanah dari para Walisongo agar beristighotsah masal tiap Ahad Wage yang menetap di Pondok Pesantren “Nahrul Ulum” Purbosuman Ponorogo Jawa Timur. Menurut perhitungan Jawa Ahad = 5, Wage = 4 jumlahnya 9. Yang artinya Walisongo (Sembilan Wali). Atas izin Allah KH. Nur Hamim Adlan mampu melaksanakan amanah yang sudah diberikan oleh para Walisongo kepadanya dengan maksud agar KH. Nur Hamim Adlan mampu meneruskan perjuangan dakwah dari para Walisongo. Dan seketika KH. Nur Hamim Adlan berfikir mengenai apa nama yang tepat untuk istighotsah ini. Maka ketika beliau mengkaji kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dibacakan didepan para santrinya setiap setelah sholat subuh, terlihatlah sinar di setiap ayat yang bertuliskan “Istawa”, yang pada akhirnya istighotsah yang saat ini dirintis, dipimpin dan diasuh oleh KH. Nur Hamim Adlan diberi nama “Istawa” sehingga terbentuklah

nama istighosah “Istawa”.

Kata “Istawa” terdapat 12 ayat dalam Al-Qur’an:

- a. Surat Al-Baqarah ayat 29
- b. Surat Al-A’raaf ayat 54
- c. Surat Yunus ayat 3
- d. Surat Ar-Ra’ad ayat 2
- e. Surat Thaahaa ayat 5
- f. Surat Al-Furqaan ayat 59
- g. Surat Al-Qashash ayat 14
- h. Surat As-Sajdah ayat 4
- i. Surat Fushshilat ayat 11
- j. Surat Al-Fath ayat 29
- k. Surat An-Najm ayat 6
- l. Surat Al-Hadid ayat 4

Bapak Muhammad Warsito menambahkan bahwa,<sup>2</sup> berkembangnya istighosah “Istawa” bermula dengan mengumpulkan para alumni Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo sekitar 40 orang yang pada saat itu alumnusnya masih sedikit karena Pondok Pesantren Nahrul Ulum yang secara resmi mulai berdiri pada tanggal 9 Mei 1991. Mereka berkumpul tiap Ahad Wage jam 10.00 pagi secara rutin, sebelum acara dimulai mereka selalu melaksanakan Istighosah terlebih dahulu. Kemudian para Alumni mengadakan musyawarah bersama yang diharapkan bisa ikut membantu secara moral dan material.

Hampir semua alumni Pondok Pesantren Nahrul Ulum didesanya masing-masing sudah jadi tokoh masyarakat. Ada yang sudah mendirikan Madrasah, merintis Masjid ataupun Musholla, mengadakan pengajian-pengajian dan kegiatan ke-Islaman lainnya. Tentu saja para alumni banyak yang mengalami kesulitan dan masalah didaerahnya masing-masing. Mereka selalu minta pendapat, saran bahkan amalan pada Kyai Nur

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Warsito sebagai anggota dan pejuang istighosah “Istawa” pada tanggal 5 Juli 2018 Pukul 20:00 WIB.

Hamim Adlan agar masyarakat yang diperjuangkan mendapat hidayah dan Ridha Allah SWT. Kemudian para alumni meminta tolong kepada Bapak Toimun Fatah yang pada waktu itu beliau sebagai Pembina HIMANU (Himpunan Alumni Nahrul Ulum) agar menyampaikan masalah-masalah yang dirasakan para alumni kepada kyai Nur Hamim Adlan, *“Bersediakah kiranya kyai memberikan amalan atau ijazah agar para alumni senantiasa berdzikir pada Allah sehingga mendapatkan maunah dan hidayah Allah.”* Kemudian kyai menyarankan, *“Kalau memang keinginan alumni begitu saya sangatlah setuju tapi alangkah baiknya kalau para santri alumni maupun jamaah juga dihadirkan sehingga kita bersama-sama mendapatkan berkah dari Allah SWT.”* Akhirnya himbuan kyai mendapatkan tanggapan positif dari para alumni dan berkumpul semua umat untuk memenuhi halaman pondok. Pada masa itulah sejarah mulainya Istighotsah Ahad Wage ISTAWA yaitu hari Ahad Wage pukul 10:00 sampai dengan Dzuhur tanggal 23 April 2000 bertepatan 18 Muharrom 1421 H.

Ada beberapa faktor pendukung agar Istighotsah Ahad Wage “Istawa” yang selalu menetap di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo. *Pertama*, istighosah Ahad Wage “Istawa” adalah untuk seluruh umat Islam tidak membedakan orpol dan ormasnya. Semua berhak mengikutinya, karena dengan istighosah “Istawa” ini dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. dan mengingatkan kita untuk selalu mengingat-Nya setiap saat, setiap waktu, bahkan setiap detik.

*Kedua*, Jasa para alumni dan berbagai masyarakat yang telah menyiarkan istighosah “Istawa” dilingkungan tempat tinggal mereka masing-masing. Sehingga banyak dari masyarakat yang tempat tinggalnya ingin dilaksanakan kegiatan seperti ini.

*Ketiga*, Karena KH. Nur Hamim Adlan adalah pengurus Syu’biyah Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyah yang mana beliau sering memberikan ceramah diranting-ranting seluruh Ponorogo. Dan ternyata dari para jamaah Thoriqoh juga menyiarkan dilingkungan masyarakatnya

dan pada akhirnya dari para jamaah di berbagai daerah berbondong-bondong untuk datang di Istighotsah massal Ahad Wage setiap Ahad Wage.

*Keempat*, KH. Nur Hamim Adlan adalah seseorang pembela kemasyarakatan umat, pemecah problem Umat, sehingga tidak Mustahil kalau Istighotsah “Istawa” banyak pengunjung dari Karesidenan Madiun (Ponorogo, Pacitan, Ngawi, Madiun, Magetan), bahkan dari Surabaya, Jombang, Nganjuk Trenggalek, Tulungagung, bahkan luar Propinsi seperti: Kebumen, Salatiga, Pati, Rembang, Wonogiri dan lain sebagainya.

*Kelima*, dengan istighosah “Istawa” para jamaah dapat merasakan nikmatnya berdzikir, Taqarrub pada Allah SWT. dan banyak terkabulkan urusan dunia, seperti: Perdagangan lancar, hasil berlipat ganda dan sebagainya. Karena Beliau dalam melaksanakan Istighosah tidak memintaminta biaya yang sudah dikeluarkan dalam pelaksanaan istighosah “Istawa” dan Kyai Nur Hamim Adlan juga tidak meminta imbalan dari kotak keliling, tapi hanya meminta kepada Allah. Sehingga para jamaah banyak yang merasa terkabulkan hajatnya. Jadi kalau ada orang yang menyumbang untuk mensukseskan “Istawa” diterima dengan baik oleh Kyai Nur Hamim Adlan dan kemudian diserahkan pada Bendahara “Istawa”.

*Keenam*, KH. Nur Hamim Adlan beristighosah (memohon pertolongan Allah) demi mementingkan umat dan untuk kedamaian bersama seluruh bangsa agar tidak terjadinya kekacauan terhadap sesama umat.

*Ketujuh*, “Istighotsah massal Ahad Wage “Istawa” adalah proyek para Wali Allah,” kata Beliau, dan waktu pelaksanaan Istighotsah Kyai Hamim selalu ikhlas mendoakan seluruh rakyat, bangsa dan negara khususnya mereka yang hadir. Para Wali Allah berpesan kepada beliau agar tidak berdoa untuk dirinya, istrinya, keluarganya, Pondok Pesantrennya, ataupun Masjidnya tetapi berdoalah untuk semua negara.

Berawal dari pengalaman KH. Nur Hamim Adlan yang mendapatkan tugas dari para Waliyullah untuk beristighosah yang dilakukan menetap di Pondok Pesantren “Nahrul Ulum” Purbosuman Ponorogo Jawa Timur tiap Ahad Wage dengan jamaah yang semakin hari semakin bertambah banyak dan seiring berjalannya waktu, maka dari situlah KH. Nur Hamim Adlan mulai memperluas penyebaran dakwahnya melalui istighosah “Istawa di berbagai daerah bahkan Provinsi. Dengan dibantu santri-santri, para alumni dan para jamaah yang telah menyiarkan istighosah “Istawa” di lingkungan masyarakat mereka masing-masing, dan atas permintaan mereka akhirnya istighosah “Istawa” ini pun dapat dilakukan dan dinikmati sampai di berbagai Provinsi di Indonesia. Misalnya, istighosah “Istawa” ini dapat dilakukan dan dinikmati sampai ke wilayah karesidenan Pati yang sudah berlangsung sejak bulan Rojab 1422/2001 tiap Sabtu Pahing ba’da Maghrib sampai dengan selesai. Salah satunya yaitu di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, yang bertempat di Mushola Nurul Auliya’.

Perjalanan istighosah “Istawa” yang telah disebarluaskan di karesidenan Pati awal mulanya dibawa oleh KH. Nur Hamim Adlan, kemudian dikenalkan oleh Kyai Duni (Mbah Muhidin Alawi) kepada masyarakat. Sehingga dengan adanya istighosah “Istawa” ini masyarakat dapat memberikan respon yang baik, dikarenakan mereka mempunyai media untuk bagaimana caranya agar mereka lebih mendekatkan diri dan memohon kepada Allah SWT. yaitu dengan mengikuti istighosah “Istawa”. Bahkan menurut salah satu warga yaitu Ibu Ngatini mengatakan:<sup>3</sup>

*“ istighosah “Istawa” dadeake nek ati kui adem, ayem, tentrem, tur sing paling penting iso golek ridhone Allah SWT.”* (istighosah “Istawa” menjadikan hati sejuk, damai, sejahtera, dan yang paling penting mencari ridho Allah SWT.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ngatini sebagai warga Desa Sumber pada tanggal 10 Juli 2018 Pukul 19:30 WIB.

Istighosah “Istawa” yang dimaksudkan disini sama seperti istighosah pada umumnya, hanya pada nama dan pengemasannya saja yang berbeda. Dalam artian istighosah “Istawa” ini lebih banyak hadroh dan bertawasul kepada para Nabi, para ulama dan para kyai salaf. Karena pada dasarnya istighosah “Istawa” ini merupakan bentuk ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang mengikuti ahli salaf dan guru-guru ulama, yang kemudian diaplikasikan oleh KH. Nur Hamim Adlan dalam masyarakat dengan harapan nantinya dapat menjadikan kedamaian dan ketentraman diantara semua umat, tanpa terkecuali umat Islam.

Sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dan sudah disetujui, maka ditetapkanlah Sabtu Pahing sebagai jadwal pelaksanaan dilakukannya kegiatan istighosah “Istawa” di Karisidenan Pati, salah satunya di Desa Sumber. Sebenarnya kegiatan istighosah “Istawa” ini dilakukan di berbagai Desa di wilayah karesidenan Pati yaitu Desa Sumber, Desa Jadi, Desa Megulung, Desa Watur, Desa Krikilan, Desa Nduni, Desa Bago dan Desa Kedung sapen. Dan semua itu dilakukan setiap hari Sabtu Pahing secara bergantian dan dipimpin langsung oleh KH. Nur Hamim Adlan.

Pemilihan hari Sabtu Pahing dalam pelaksanaan istighosah “Istawa” sebetulnya tidak memiliki makna apa-apa, hanya saja kalau diartikan dari segi hitungan Jawa dikarenakan hari tersebut merupakan hari yang mempunyai nilai Jawa paling tinggi, Sabtu=9 dan Pahing=9, sehingga jika digabungkan menjadi 99 (Asmaul Husna) atau bisa juga dengan Sabtu=9 dan Pahing=9,  $9+9=18$ ,  $1+8=9$  (Walisongo). Tetapi jika dilihat dari sudut pandang lainnya, hari Sabtu diartikan agar masyarakat terutama anak-anak bisa mengikuti istighosah “Istawa” sehingga tidak mengganggu proses belajar anak.

Berdasarkan dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Muhammad Warsito di atas,<sup>4</sup> dalam pelaksanaannya istighosah “Istawa” dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan yaitu sebagai berikut:

**a. Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**

Manakib merupakan rangkaian acara yang dilakukan pertama kali sebelum pelaksanaan istighosah “Istawa” yaitu Jumat Legi (malam Sabtu Pahing). Manakib ini dihadiri oleh sebagian panitia ataupun dari masyarakat setempat. Bagi masyarakat momen seperti ini merupakan momen dimana mereka dapat memanfaatkan sebagai media taqarrub kepada Allah dan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan diantara umat.

Manakib adalah bentuk jamak dari kata manqabah yang artinya cerita kebaikan amal dan akhlak terpuji seseorang. Jadi, membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani artinya membaca cerita kebaikan amal dan akhlak yang terpuji, serta sejarah perjalanan hidup dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Salah satu kecintaan kita kepada para Wali Allah adalah dengan membaca manaqibnya. Oleh karena itu, dengan membaca manaqibnya kita bisa mengetahui kesalehan dan kebaikannya. Dari sini dapat kita pahami bahwasannya dengan membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani itu sangatlah baik. Karena, kecintaan kita terhadap beliau yang merupakan salah seorang Wali Allah, bahkan yang mempunyai gelar *sulthan al-awliya'*, diharapkan dapat memberikan pelajaran sekaligus suri tauladan bagi kita semua.

Di akhir pembacaan manaqib ini selesai, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama yang sebelumnya sudah disiapkan oleh salah satu dari anggota. Tujuannya adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas rizki yang sudah diberikan.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Warsito sebagai anggota dan pejuang istighosah “Istawa” pada tanggal 5 Juli 2018 Pukul 20.00 WIB.

**b. Semaan Al-Qur'an**

Semaan Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an di masjid-masjid atau di tempat-tempat umum lainnya. Kegiatan seperti Semaan Al-Qur'an ini merupakan kegiatan yang mempunyai makna yaitu mampu memperkuat ketaqwaan kepada Allah SWT. dan meningkatkan bacaan lafadznya. Dan juga dalam semaan Al-Qur'an ini nantinya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan keberkahan bagi masyarakat.

Pembacaan semaan Al-Qur'an ini dilakukan oleh 3 orang tahfidz, yang secara bergantian membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Sebagian masyarakat yang ikut serta dalam semaan Al-Qur'an ini dapat merasakan ketenangan dan kedamaian di hati mereka. Semaan Al-Qur'an ini dilakukan pada hari Sabtu Pahing, diawali sesudah sholat subuh dan selesai sebelum maghrib.

**c. Istighosah "Istawa",**

Istighosah "Istawa" adalah amalan yang diajarkan KH Nur Hamim Adlan sebagai jalan bertaqarrub kepada Allah SWT. sebagaimana apa yang sudah dijalankan oleh para Walisongo dengan tujuan untuk mewujudkan kedamaian sesama umat, khususnya umat Islam. Beristighosah merupakan cara beliau untuk mengajak masyarakat Desa Sumber maupun sekitarnya untuk bersama-sama menikmati nikmatnya berdzikir kepada Allah SWT. Adapun Jamaah yang hadir dalam kegiatan ini dapat mencapai lebih dari 500 orang.

Dalam pelaksanaan istighosah "Istawa" ini juga menggunakan beberapa wirid tertentu yang sudah menjadi apa yang ditetapkan oleh KH. Nur Hamim Adlan. Wirid yang digunakan oleh KH. Nur Hamim Adlan berasal dari beliau sendiri dan ada yang dari Kediri, bahkan dari guru-guru mursyidnya, begitu juga ada yang dari amalan Ahlussunnah Wal Jamaah.

Dalam wiridnya tersebut mengandung beberapa tujuan yaitu memohon perlindungan kepada Allah, memohon keselamatan untuk

keluarga, tetangga, bahkan bangsa dan negara.

#### **d. Nasi Bungkus**

Nasi bungkus adalah nasi putih beserta lauk yang dibungkus daun pisang yang beralaskan kertas, tetapi bagi masyarakat Desa Sumber lebih suka menggunakan kertas minyak untuk membungkus nasi dikarenakan lebih mudah dijumpai di setiap toko. Jenis dan jumlah lauk ditentukan sendiri oleh masyarakat, biasanya berupa kering tempe, tahu balado, mi goreng, ayam atau telur. Tidak hanya nasi bungkus, bahkan dilengkapi juga dengan air mineral kemasan gelas plastik. Dari setiap penduduk masyarakat Desa Sumber diminta sumbangan 3 buah nasi bungkus yang kemudian dikumpulkan oleh panitia sebagai makanan yang akan dibagikan kepada para jamaah nanti setelah kegiatan istighosah “Istawa” selesai. Adapun tujuan dari pembagian nasi bungkus ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atau bisa disebut dengan selamatan.

## **2. Tinjauan Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber**

Dari uraian apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Zamil, bahwasannya aqidah Islamiyah adalah keyakinan dan keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban bertauhid dan taat kepada-Nya. Sedangkan kita sebagai umat yang taat kepada Allah SWT. mampu dalam mengikuti kegiatan yang bersifat mengganggu nama-Nya untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Menurut dari kalangan Ahlussunnah Wal jamaah Membaca dzikir dengan cara berjamaah dalam acara istighosah, adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan termasuk perbuatan yang dituntun oleh agama, itu sama dengan apa yang dianjurkan oleh kaum Ahlussunnah Wal Jamaah. Oleh karena itu, istighosah sangatlah diperbolehkan bahkan dianjurkan karena selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam maka harus tetap dilaksanakan. Begitu juga dari masyarakat Desa Sumber yang mayoritasnya juga dari kalangan NU sependapat bahwa istighosah “Istawa” ini sangatlah dianjurkan untuk

ikutsertaannya dalam kegiatan ini karena bentuk ajaran istighosah “Istawa” merupakan pengamalan Ahlussunnah Wal Jamaah yang mengikuti ulama-ulama salaf yang dasarnya dari guru, guru, guru, dan seterusnya. Adapun isi ajarannya, istighosah “Istawa” yaitu menjadikan hati damai dan tentram, ajarannya sesuai dengan tuntunan nabi, para wali, dan para ulama. Sehingga ketika masyarakat mengikuti kegiatan istighosah “Istawa” ini mereka akan langsung berfikir bahwa dengan ini mampu membentuk keimanan yang ada dalam diri mereka dan semakin bertambah kuat dan tidak tergoyahkannya aqidah.

### **3. Dampak kegiatan Istighosah “Istawa” Bagi Masyarakat dalam Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber**

Menurut penjelasan dari Bapak Zamil,<sup>5</sup> beliau mengungkapkan bahwa istighosah “Istawa” dapat memberikan dampak yang baik di hati para jamaah yaitu dapat menambah keimanan, menjadikan aqidah semakin bertambah dan kuat, serta tidak tergoyahnya aqidah dalam diri para jamaah. Bagi para jamaah pun dapat merasakan dampaknya setelah melaksanakan kegiatan istighosah “Istawa” ini. Mereka beranggapan bahwa dengan beristighosah membuat hati menjadi tenang, menjadikan mereka semakin lebih mendekatkan diri dan selalu ingat kepada Allah SWT. Namun tidak jarang dari mereka yang menganggap negatif dari kegiatan ini.

Istighosah “Istawa” mengundang respon dari berbagai warga masyarakat Desa Sumber, maka tak heran jika istighosah “Istawa” ini menjadi sebuah persepsi masyarakat baik yang positif maupun negatif. Adapun yang positif mereka beranggapan bahwa istighosah menjadikan diri kita lebih dekat dengan sang Khaliq, sehingga dapat membuat hati menjadi tentram dan aman. Sedangkan yang negatif mereka akan beranggapan bahwa dalam mengamalkan doa istighosah “Istawa” menjurus pada kesyirikan. Itu artinya bagi mereka yang tidak mengikuti

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Zamil sebagai anggota dan pejuang istighosah “Istawa” pada tanggal 12 Agustus 2018 Pukul 14.00 WIB.

kegiatan ini sama dengan ketika beristighosah menunggu saat datangnya cobaan atau masalah baru setelah itu mereka ingat akan istighosah. Jadi mau ada musibah atau tidak, yang penting tetap memohon kepada Allah SWT. karena istighosah adalah memohon perlindungan. Bagi masyarakat yang menolak kegiatan ini, wujud penolakan dari mereka dengan tidak mengikuti kegiatan ini dan jikalau ada yang menentang itupun tidak dilontarkan dengan ucapan tetapi cukup dibatin saja.

Secara garis besarnya pengaruh positif dalam beribadah yang dilaksanakan seorang Muslim dalam hidupnya seperti yang dilakukan masyarakat Desa Sumber dan sekitarnya dalam mengikuti kegiatan istighosah “Istawa” yaitu mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat, dimudahkan dalam semua urusan dan solusi dari semua masalah dan kesulitan yang dihadapi, mendapatkan manis dan lezatnya iman yang merupakan tanda kesempurnaan iman.

### **C. Analisis Dan Pembahasan**

#### **1. Analisis tentang kegiatan Istighosah “Istawa” di Desa Sumber**

Nama istighosah sangat menarik untuk diteliti. Sebab, sebagai bagian dari tradisi komunitas kelompok Islam tradisional (NU), ia sebenarnya bagian dari salah satu simbol dari komunitas ini yang paling *gunuine* (asli) yang memiliki akar historis dari tradisi besar Islam dari sumber aslinya, Timur tengah. Sayangnya, semenjak era transisi demokrasi Indonesia, mulai tahun 1997-1998, ritual ini mulai banyak di-*public*-kan. Kelihatannya, elite NU tidak ingin kalah bersaing dengan kelompok Islam lainnya, dimana masa transisi demokrasi lebih banyak ditandai dengan hadirnya Islam pada ruang-ruang publik politik. Disamping aspek positif tertentu, mobilisasi ritual istighosah diruang-ruang publik secara terus-menerus rupanya mau tidak mau membawa *side effect* negatif, yakni terjadinya perubahan makna dan nilai dalam konteks kebudayaan secara umum bagi komunitas Islam tradisional. Ritual yang awalnya hanya diselenggarakan pada momen-momen khusus saja dan

pelaksanaannya di ruang-ruang tertutup, akhirnya digebyar di banyak momentum dan dilaksanakan secara publik di tempat lapang. Model mobilisasi ritual ini agaknya menyalahi prinsip-prinsip dan kodrat dari ritual itu sendiri.<sup>6</sup>

Di Indonesia istighosah diartikan sebagai dzikir atau berdoa yang dilakukan bersama-sama dengan menggunakan beberapa wirid tertentu ketika dalam menghadapi masalah atau cobaan dan biasanya dilaksanakan di tempat-tempat terbuka ataupun di masjid-masjid untuk memohon dan meminta pertolongan dari Allah SWT. Sementara doa-doa yang diucapkan atau lafadz yang menjadi amalan dalam jamaah thoriqoh, meski ada penambahan beberapa wirid dan doa tertentu. Adapun di dalam istighosah “Istawa” wirid yang digunakan berasal dari amalan Aswaja dan dari beberapa guru-guru mursyid KH. Nur Hamim Adlan.

pendekatan yang digunakan penulis dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan Antropologis, karena pembahasan lebih mengarah pada praktik pelaksanaan kegiatan istighosah “Istawa”. Yang mana pengertian pendekatan antropologi sebagaimana dikemukakan oleh Nata (2011:35) dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya masyarakat dapat melihat dan mengikuti secara langsung bagaimana istighosah “Istawa” itu dilakukan.

Istighosah “istawa” merupakan pendekatan kita kepada sang pencipta yang dilakukan dengan menggunakan berbagai wirid tertentu, dzikir, bertawasul dengan Nabi, para wali, dan orang-orang shalih. Kegiatan tersebut dilakukan agar mendapatkan ketentraman dan kedamaian hati. Tidak hanya itu, tapi juga ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan umat.

---

<sup>6</sup> Rubaidi', “Desaklarisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah di Jawa Timur”, dalam Majalah *Millah*, Vol. VIII, No. 2, Februari, 2009, 334.

<sup>7</sup> Dede Ahmad dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 67.

Pada data yang telah penulis bahas di atas, pelaksanaan istighosah “Istawa” yang dilakukan di Desa Sumber dan di Desa lainnya membutuhkan waktu yang cukup lama, mengingat dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa wirid tertentu, yang isinya tidak hanya berdzikir tetapi anjuran untuk sholat hajat, bertawasul, hadroh, syi’iran, dan doa. Hal seperti inilah yang menjadikan beberapa anggapan masyarakat yang positif dan negarif terhadap pelaksanaan istighosah “istawa” di Desa Sumber serta keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini.

## 2. Analisis Tentang Tinjauan Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber

Pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia adalah tauhid/akidah. Hal ini menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi tauhid/akidahlah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di dalam akhirat nanti.<sup>8</sup>

Dasar akidah Islam adalah al-Qur’an dan as-Sunnah Shalihah (al-Hadis). Hal ini dapat dipahami secara logis, bahwa Allah Sang Pencipta telah menciptakan manusi sesuai dengan kapasitasnya dan Allah telah menyiapkan bagi manusia itu segala sesuatu “perangkatnya”. Dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini semua ada daam al-Aur’an dan ajaran Nabi SAW., yang termaktub dalam hadis-hadis. Adapun tujuan akidah islam, yaitu mewujudkan kehidupan manusia yang tentram, damai, dan tenang untuk menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan terutama di akhirat nanti.<sup>9</sup>

Adanya ikatan hati antara kita dengan Allah menjadi sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap akidah (keyakinan) harus melebihi kebutuhan terhadap yang lainnya. Sebab tidak ada kebahagiaan,

---

<sup>8</sup> Taaofik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak untuk Kelas VII MTS*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 2.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 5.

kenikmatan, dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah. Pemelihara dan pencipta segala sesuatu.<sup>10</sup>

Harus diyakini pula bahwa akidah Islam adalah satu-satunya akidah yang dapat mewujudkan kedamaian, kegembiraan, dan kebahagiaan. Di samping itu akidah Islam juga dapat mewujudkan kecukupan dan kesejahteraan seperti diterangkan dalam surah al-Baqarah ayat 112, sebagai berikut:<sup>11</sup>

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Ketika baginda Ali ra. ditanya orang tentang pengertian *sunnah*, *bid'ah*, dan *jamaah*, beliau berkata:

*"Sunnah itu-demi Allah-ialah sunnah Muhammad saw. dan bid'ah ialah apa yang berlawanan dengannya. Adapun jama'ah ialah himpunan orang ahli kebenaran walaupun jumlahnya sedikit. Sedangkan firqah ialah himpunan orang-orang ahli kebatilan walaupun jumlahnya banyak. "*

Dengan demikian, maka kaum ahlu sunnah ialah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau, tidak hanya para sahabat Khulafaur Rasyidun yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya, seperti saidatina Aisyah ra., Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya. Mengikuti semua sahabat itu adalah perbuatan dan tingkah laku kaum ahlu sunnah waljama'ah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah di atas (Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya).

Begitupun dengan istighosah, meskipun dari kalangan Wahabi mengatakan bahwa ini bid'ah tetapi sesungguhnya dari kalangan Ahlussunnah Wal Jamaah menganggap bahwa itu adalah perbuatan yang tidak dilarang agama dan diperbolehkan, bahkan istighosah pertama kali

<sup>10</sup> Ibid.,3.

<sup>11</sup> Ibid.,4.

diperkenalkan oleh mereka kepada kalangan masyarakat bahwasannya istighosah merupakan salah satu perbuatan yang diajarkan Rasulullah karena kegiatan doa bersama dapat memberikan kekuatan tersendiri bagi semua yang mengikutinya. Bagi masyarakat Desa Sumber yang mayoritasnya kaum NU menganggap bahwa istighosah “Istawa” ini juga diperbolehkan bahkan dapat menjadi media mereka untuk mengingat Allah SWT. yang nantinya mampu menambah keimanan dan tidak tergoyahnya iman dalam diri mereka. Dengan beristighosah, tanpa kita sadari dapat menyadarkan kita bahwa sesungguhnya Allah-lah tempat yang dimintai pertolongan atau perlindungan, baik kita sudah merasa senang ataupun susah.

Pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* jilid VII bahwasannya diantara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala, ialah: bahwa ia suka sekali berdzikir kepada Allah Ta'ala. Tidak lesu lidahnya daripadanya dan tidak kosong hatinya daripadanya. Siapa yang mencintai sesuatu, niscaya dengan sendirinya ia membanyakkan menyebutkan dan menyebutkan apa yang bersangkutan dengan Dia. Maka tanda kecintaan kepada Allah ialah cinta berdzikir kepada-Nya dan cinta kepada al-Qur'an yaitu Kalam-Nya. Cinta kepada Rasulullah SAW dan cinta kepada setiap orang yang dibangsakan kepadanya (yang dikatakan keturunannya). Bahwa orang yang mencintai seorang insan, niscaya ia mencintai anjing tempat tinggalnya. Maka cinta itu apabila telah kuat, niscaya ia melampaui dari orang yang dicintai, kepada setiap yang melingkungi dengan yang dicintai, yang meliputi kepada yang dicintai, dan yang menyangkut dengan sebab-sebabnya. Dan yang demikian itu tidaklah perkongsian pada cinta. Siapa yang mencintai utusan yang dicintai adalah karena orang itu utusan dari orang yang dicintai. Dan perkataannya adalah karena perkataan dari orang yang dicintai maka tidaklah melampaui kecintaannya kepada orang lain. Akan tetapi adalah itu dalil atas kesempurnaan cintanya. Siapa yang keras kecintaan kepada Allah pada hatinya, niscaya ia mencintai semua makhluk Allah. Karena

mereka itu makhluk-Nya. Maka bagaimana ia tidak mencintai al-Qur'an, Rasul dan hamba-hamba Allah yang shalih? Telah kami sebutkan pen-tahkik-an ini pada "*Kitab persaudaraan dan persahabatan*".<sup>12</sup>

#### **4. Analisis Tentang Dampak Kegiatan Istighosah "Istawa" Bagi Masyarakat dalam Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber**

Masyarakat dan kaum nadliyin (sebutan bagi warga NU) akan melaksanakan dzikir dan doa bersama yaitu dengan menggelar kegiatan rutin istighosah "Istawa" tiap Sabtu Pahing yang akan dilaksanakan di Musholla Nurul Auliya' Desa Sumber Kabupaten Rembang. Sebanyak seratus orang jamaah NU hadir dalam kegiatan istighosah "Istawa" ini. Mereka akan dzikir dan doa bersama dalam bentuk membaca wirid istighosah susunan dari KH. Nur Hamim Adlan.

Istighosah mempunyai makna meminta pertolongan kepada Allah SWT., jadi ketika dalam menghadapi suatu masalah atau menemukan kesulitan dzat yang pertama kali kita temui yaitu Allah yang Maha mengurus segala sesuatu, dengan rahmat-Nya kita meminta pertolongan dan dengan kuasa-Nya kita memohon perlindungan.

Bagi masyarakat Desa Sumber mungkin kegiatan istighosah "Istawa" seperti ini tidak asing lagi bagi mereka yang nota benanya beragama Islam, sehingga sangat tidak mungkin jika mereka menentang kegiatan seperti ini di dalam lingkungan mereka. Meskipun mungkin telah menimbulkan berbagai tanggapan dari beberapa masyarakat tetapi tidak membuat sebagian dari mereka yang ikut serta dalam istighosah "Istawa" ini karena mereka yang sudah pernah mengikuti pasti juga sudah bisa merasakan manfaatnya sendiri.

Dalam istighosah "Istawa" kebanyakan bertawasul dan hadroh kepada para Nabi, para wali, dan para ulama. Adapun wiridnya berasal dari amalan Aswaja, sebagian dari KH. Nur Hamim Adlan dan beberapa dari guru-guru mursyid beliau. Maka dari itu, sebagian masyarakat yang

---

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, terjemahan Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali jilid VII*, CV Faizan, (Semarang: CV Faizan), 510.

menolak mengamalkan doa istighosah “Istawa” ini karena dianggap ada kalimat yang menjurus pada kesyirikan yaitu seruan permintaan tolong kepada Rasulullah, para wali, dan juga para ulama. Maka tidak benar jika doa bertawasul dengan menyebutkan atau berseru dengan nama Nabi, para wali, dan juga para ulama itu bukan syirik, sebab pada hakikatnya yang dimintai pertolongan hanya Allah dan Nabi, para wali, para ulama hanya sebatas perantara karena kekasih-kekasih Allah yang paling dekat yaitu mereka.

